

Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Manusia Kelompok Wisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Kampar dengan Workshop Photography

Helly Aroza Siregar^{*1}, Irawati², Yenny Wati³, Billy Wilson⁴, Melia Frastuti⁵

^{1,2,3,4}Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia, Pekanbaru, Indonesia

⁵Universitas Indo Global Mandiri, Palembang, Indonesia

*e-mail korespondensi: helly.aroz@lecturer.pelitaIndonesia.ac.id

Abstract

The Panbo Beach Tourism Awareness Group is a destination management group established by the Kampar Regency Government as part of a community-based tourism development initiative. The group's activities have progressed well, coinciding with the emergence of several new tourist destinations in the Batu Bersurat area of Kampar. A key challenge faced by the group, however, is the limited skill set of its members—a consequence of constrained human resource capacity—which in turn restricts their income-generating potential. Panbo Beach possesses natural beauty with significant potential for development through the photography industry. This community service project aimed to conduct a photography workshop designed to enhance the members' skills and, consequently, their earning capacity. The methodology involved an introductory session on photography techniques, followed by practical, hands-on training in the field. The initiative successfully imparted knowledge and improved the technical photography skills of the Panbo Beach Tourism Awareness Group members. Nevertheless, there remains a need to further develop their customer service capabilities, enabling them to provide more professional photography services and build greater trust among visitors.

Keywords: *workshop photography; Pokdarwis Panbo Beach; community-based tourism*

Abstrak

Kelompok Sadar Wisata Panbo Beach merupakan kelompok pengelola destinasi wisata yang dibentuk oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kampar sebagai bagian dari pengembangan sektor wisata berbasis masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat tersebut berkembang cukup baik dengan banyaknya destinasi wisata baru di kawasan Batu Bersurat Kampar. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh kelompok ini adalah kemampuan atau skill dari anggota kelompok yang belum baik karena kemampuan sumberdaya manusia yang masih terbatas sehingga kemampuan untuk memperoleh penghasilan menjadi terbatas. Panbo Beach memiliki keindahan alam yang berpotensi dikembangkan melalui industri fotografi. Tujuan dari pelaksanaan pengabdian ini adalah untuk melaksanakan workshop photography dalam upaya meningkatkan keahlian anggota kelompok untuk memperoleh penghasilan. Adapun metode yang dilaksanakan adalah penyampaian materi pengantar oleh narasumber terkait teknik photography, setelah materi disampaikan kemudian dilakukan praktik di lapangan. Kegiatan ini berhasil memberikan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan teknis fotografi anggota Pokdarwis Panbo Beach. Namun, kemampuan pelayanan kepada pelanggan masih perlu ditingkatkan agar peserta mampu memberikan layanan fotografi yang lebih profesional dan membangun kepercayaan pengunjung.

Kata Kunci: *workshop photography; Pokdarwis Panbo Beach; wisata berbasis masyarakat*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam perkembangannya, pengelolaan pariwisata tidak hanya bergantung pada daya tarik alam dan fasilitas yang tersedia, tetapi juga pada kemampuan pengelola dalam mengembangkan layanan, membangun citra destinasi, serta memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau calon wisatawan. Data Badan Pusat Statistik (BPS)

menunjukkan bahwa jumlah perjalanan wisatawan nusantara di Indonesia mencapai sekitar 1,2 miliar perjalanan pada tahun 2025, meningkat 17,55% dibandingkan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut menunjukkan besarnya aktivitas wisata domestik sekaligus pentingnya kesiapan destinasi dalam mengembangkan daya tarik dan kualitas layanan yang kompetitif (BPS, 2026).

Perkembangan sektor pariwisata Indonesia menunjukkan tren positif, tetapi peningkatan jumlah perjalanan wisatawan masih perlu diikuti dengan peningkatan kualitas destinasi, pelayanan, dan daya saing pariwisata. Berdasarkan laporan kinerja Kementerian Pariwisata, jumlah perjalanan wisatawan nusantara sepanjang 2025 mencapai sekitar 1,20 miliar perjalanan, meningkat 17,55% dibandingkan tahun 2024 yang tercatat sebanyak 1.021,08 juta perjalanan. Pada periode yang sama, kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 15,39 juta kunjungan atau tumbuh sebesar 10,80% (Kemenpar, 2026).

Meskipun menunjukkan pertumbuhan yang positif, pengembangan sektor pariwisata Indonesia masih menghadapi tantangan berupa peningkatan kompetensi sumber daya manusia (Mardalena et al., 2026), kualitas pelayanan (Zahra & Partiwi, 2026), pemanfaatan teknologi digital (Silitonga et al., 2026), serta penguatan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi (Muchammad Satrio Wibowo & Belia, 2023; Permatasari, 2022). Kementerian Pariwisata menekankan bahwa kompetensi tenaga kerja, kualitas layanan, dan kapasitas masyarakat lokal merupakan aspek penting dalam membangun daya saing destinasi yang berkelanjutan (Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2025).

Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, memiliki beragam potensi wisata alam, budaya, sejarah, dan wisata buatan yang dapat dikembangkan sebagai penggerak ekonomi masyarakat. Namun, perkembangan sektor pariwisata daerah juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan daya tarik dan meningkatkan daya saing destinasi. Dokumen Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Kampar Tahun 2026 mencatat bahwa jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Kampar mencapai sekitar 3,29 juta pada tahun 2023, kemudian menurun menjadi sekitar 2,87 juta pada tahun 2024 (Peraturan Bupati Kampar Nomor 32 Tahun 2025, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa potensi wisata daerah perlu diikuti dengan upaya pengembangan dan promosi yang berkelanjutan. Meskipun data agregat tersebut tidak secara khusus menggambarkan kondisi setiap destinasi, informasi ini memperlihatkan pentingnya penguatan pengelolaan dan pemasaran destinasi wisata di tingkat lokal.

Pengembangan destinasi pariwisata dapat dilakukan dengan berbagai upaya, terutama dari pemerintah di daerah. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar merupakan salah satu institusi pemerintah yang sangat gencam mengembangkan pariwisata berbasis Masyarakat di daerah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membentuk kelompok Masyarakat yang dapat mengelola tempat atau destinasi wisata di daerah.

Kelompok Sadar Wisata Panbo Beach merupakan salah satu kelompok Masyarakat yang dibentuk oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar untuk mengelola dan mengembangkan destinasi wisata Panbo Beach di Kabupaten Kampar. Pengembangan destinasi wisata Panbo Beach merupakan salah satu upaya pemerintah daerah yang dilakukan sesuai dengan (Peraturan Daerah Kabupaten Kampar Nomor 14 Tahun 2020) tentang Rencana Induk Kepariwisata Kabupaten Kampar 2020-2025. Implementasi dari dokumen tersebut adalah membentuk dan memberdayakan kelompok masyarakat untuk mengelola kawasan Panbo Beach tersebut. Dengan demikian maka, masyarakat setempat yang dipandu oleh Dinas

Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Panbo Beach pada tahun 2020 yang dikukuhkan dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar Nomor: 912/DPK-PAR/638 pada tanggal 10 Oktober 2020.

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok Sadar Wisata Panbo Beach diantaranya adalah keahlian anggota dalam menguasai keterampilan yang berhubungan dengan jasa di bidang pariwisata masih sangat terbatas. Salah satu peluang yang dapat dikembangkan di objek pariwisata Panbo Beach adalah keindahan alam yang sangat potensial untuk industri fotografi. Untuk mengembangkan kemampuan dari Kelompok Sadar Wisata Panbo Beach, tim dosen dari Pelita Indonesia melakukan pendampingan peningkatan kapasitas sumber daya manusia pengelola tempat wisata dengan workshop photography.

Foto bisa menjadi alat untuk berkomunikasi yang sangat baik (Sobur, 2004). Dalam pariwisata, gambar fotografi adalah media yang digunakan untuk menampilkan karakteristik yang unik dari suatu destinasi wisata (Tarascio, 2016). Promosi wisata dengan kualitas foto yang memiliki nilai estetis ini diyakini akan lebih meningkatkan angka kunjungan wisata (Murwonugroho, 2020). Pada perkembangannya, kualitas dokumentasi pada suatu platform media sosial merupakan aspek yang mempengaruhi ketertarikan pengguna lainnya (Tanjung, 2016), sehingga dokumentasi atau dalam hal ini disebut fotografi merupakan aspek yang penting (Khasanah et al., 2022).

Kegiatan pelatihan fotografi sudah banyak dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas SDM di daerah pariwisata. Pelatihan fotografi dilaksanakan di Kedung Cowek (Prasetyo et al., 2022) untuk memberikan pengetahuan kepada peserta tentang teknik dasar fotografi. Hasil dari kegiatan tersebut adalah adanya peningkatan kemampuan peserta dalam berbagai teknik fotografi. Berpedoman pada kegiatan tersebut, maka workshop fotografi perlu dilaksanakan bagi Kelompok Sadar Wisata Panbo Beach untuk meningkatkan skill anggota kelompok sehingga diharapkan mampu memperoleh penghasilan dari kegiatan fotografi tersebut.

Pelaksanaan workshop photography dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas SDM Pokdarwis Panbo Beach. Kegiatan ini memiliki dua aspek yang ingin di capai, yaitu kemampuan anggota Pokdarwis dalam memanfaatkan media foto untuk memasarkan tempat wisata dan kemampuan anggota Pokdarwis dalam memperoleh pendapatan dari profesi fotografer di tempat wisata dengan menawarkan layanan foto kepada pengunjung.

METODE

Pelaksanaan kegiatan workshop photography terdiri dari tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pertama adalah tahap pemberian teori dari instruktur fotografi yang sudah bersertifikat. Adapun teori yang diberikan adalah peserta diberikan wawasan dan pengetahuan dasar mengenai fotografi, hal ini perlu disampaikan pada peserta mitra sehingga mitra memahami pentingnya keterampilan dasar tentang fotografi serta mengetahui teknik yang digunakan. Pembelajaran ini juga membahas manfaat mengenai alat dan beragam kendala dalam kegiatan beragam kegiatan kreatif dalam pemotretan serta teknik pengembangannya.
2. Tahap kedua adalah praktek di lapangan untuk mengimplementasikan teori-teori yang sudah disampaikan sebelumnya.
3. Tahap akhir dari pelaksanaan workshop photography ini adalah tahap penilaian untuk mengetahui kemampuan (*skill*) peserta pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *workshop photography* dilaksanakan dengan menghadirkan narasumber dan pelatih profesional bersertifikat. Adapun peserta pelatihan terdiri dari 6 (enam) orang peserta dari anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Panbo Beach yang benar-benar memiliki minat dalam ilmu fotografi. Kegiatan ini dilaksanakan di Kawasan Wisata Panbo Beach Kabupaten Kampar pada tanggal 11 Oktober 2026.

Pelaksanaan kegiatan *workshop photography* terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap pemberian teori. Adapun teori-teori tersebut secara umum dibagi menjadi tiga bagian yaitu, teknik dasar fotografi, kemudian teknik pengambilan gambar dan teknik pelayanan fotografer di lapangan kepada pelanggan. Untuk materi mengenai teknik dasar fotografi dan teknik pengambilan gambar memang sangat penting untuk memperoleh hasil foto yang baik dan berkualitas. Namun demikian, pelayanan seorang fotografer kepada pengunjung yang datang ke tempat wisata juga sangat penting.

Aspek pertama yang diberikan adalah teknik dasar fotografi, yang meliputi ISO, *aperture*, dan *shutter speed*. ISO merupakan pengaturan sensitivitas sensor kamera terhadap cahaya. Pemahaman mengenai ISO diperlukan agar peserta mampu menyesuaikan pengaturan kamera dengan kondisi pencahayaan di lokasi pemotretan. Pada kondisi dengan pencahayaan yang cukup, penggunaan ISO rendah umumnya dapat membantu menghasilkan foto dengan tingkat gangguan visual (*noise*) yang lebih rendah. Sebaliknya, pada kondisi pencahayaan yang terbatas, ISO dapat ditingkatkan untuk membantu memperoleh pencahayaan yang memadai, dengan tetap mempertimbangkan kemungkinan munculnya *noise* pada gambar.

ISO sendiri berkaitan dengan standar sensitivitas sensor dalam menerima dan menyerap cahaya. ISO adalah suatu ukuran untuk menentukan tingkat sensitivitas cahaya pada sensor kamera. Jika seorang fotografer melakukan setting ISO dengan tingkat yang tinggi maka, akan semakin sensitif sensor cahaya-nya. Pengaturan ISO memiliki dua cara sesuai dengan kondisi tempat Anda mengambil gambar yaitu dengan pengaturan ISO rendah di tempat yang terang, seorang fotografer bisa mendapatkan hasil foto yang lebih akurat dan detail. Cahaya yang masuk membuat sensor kamera lebih kuat. Sementara, jika fotografer mengambil gambar di tempat yang minim cahaya, ISO tingkat tinggi menjadi lebih berguna. Dengan adanya ISO tinggi maka fotografer bisa mendapatkan foto dengan hasil yang lebih detail meski di tempat yang kondisinya minim cahaya. Pengaturan ISO ini bisa lakukan sesuai dengan cahaya yang akan masuk ke dalam kamera Mirrorless / kamera DSLR. Kebanyakan kamera Mirrorless / kamera DSLR secara otomatis akan mengatur ISO dengan mode manual untuk mendapatkan hasil gambar yang baik.

Setelah fotografer mengetahui apa itu ISO, selanjutnya akan dijelaskan apa itu Aperture. *Aperture* merupakan suatu ukuran berapa besar bukaan lensa atau lensa terbuka pada saat mengambil foto. Anda bisa melihat bukaan lensa di bagian depan kamera DSLR yang menjorok ke luar. *Aperture* adalah salah satu spesifikasi yang penting pada kamera DSLR dan handphone. *Aperture* sering disebut sebagai "bukaan." Aperture adalah bukaan diafragma pada kamera yang berfungsi mengatur jumlah cahaya yang masuk ke dalam sensor. Semakin lebar lubang tersebut, maka semakin banyak cahaya yang masuk. Seperti yang dijelaskan di atas, semakin lebar bukaan Aperture maka makin banyak cahaya yang masuk sensor. Foto yang diambil dengan kamera dengan Aperture sempit akan terlihat lebih gelap dibanding aperture lebar.

Fungsi *Aperture* pada kamera cukup vital. Komponen ini mengatur terang gelapnya hasil foto. Berikut ini 3 fungsi *Aperture* pada kamera:

- Mengontrol Cahaya. Semakin lebar bukaan kamera, semakin banyak cahaya yang masuk. Ini membuat hasil foto lebih terang. Kamera dengan aperture lebar juga bisa menangkap foto lebih terang di malam hari atau low light.
- Mengatur Depth of Field. Kedalaman foto atau Depth of Field bisa diatur dengan memanfaatkan aperture. Aperture lebar membuat kamera hanya fokus ke objek sedangkan objek lain dalam keadaan blur. Sebaliknya Aperture sempit membuat semua bagian foto mempunyai ketajaman yang sama rata.
- Mengatur Efek Difraksi. Aperture berfungsi mengatur efek penyebaran dari efek difraksi. Dengan mengatur angka pada aperture, Anda bisa atur penyebaran dari objek terang seperti lampu.

Materi selanjutnya adalah terkait shutter speed. Shutter Speed adalah lamanya waktu Shutter kamera terbuka, memaparkan cahaya ke sensor kamera. Pada dasarnya, ini adalah berapa lama kamera Kamu menghabiskan waktu untuk mengambil foto. Ini memiliki beberapa efek penting pada bagaimana gambar Kamu akan muncul.

Saat seorang fotografer menggunakan *Shutter Speed* yang panjang (juga dikenal sebagai *Shutter Speed "Slow"*), akhirnya mengekspos sensor kamera untuk jangka waktu yang signifikan. Efek besar pertama itu adalah blur. Jika Shutter Speed panjang, subjek bergerak di foto akan tampak kabur di sepanjang arah gerakan. Efek ini cukup sering digunakan dalam iklan mobil dan sepeda motor, di mana rasa kecepatan dan gerakan dikomunikasikan kepada pemirsa dengan sengaja mengaburkan roda yang bergerak.

Materi kedua yang disampaikan oleh narasumber adalah terkait teknik pengambilan gambar. Beberapa teknik pengambilan gambar adalah extreme long shot, long shot, medium shot hingga close up. *Extreme long shot* adalah suatu teknik dalam fotografi yang digunakan untuk mengambil gambar di area yang luas dan lebar. Di samping itu, teknik *extreme long shot* juga dapat mengambil gambar dari tempat yang cukup jauh. Hal ini memungkinkan seorang fotografer untuk menangkap pemandangan yang luas. Tujuan utama dari *extreme long shot* adalah untuk menunjukkan pemandangan yang luas dan mengesankan di antara beberapa subjek dalam foto.

Berlawanan dengan teknik di atas adalah teknik pengambilan gambar extreme close up. Teknik ini merupakan teknik pengambilan dari jarak yang sangat dekat. Teknik extreme close up biasa digunakan dengan tujuan untuk mengambil gambar objek yang merupakan bagian-bagian tertentu secara terpusat dan sangat jelas. Contohnya, seorang fotografer hanya ingin menampilkan bagian mata dan hidung saja secara lebih jelas. Fokus bidikan teknik ini tentunya sangat dekat dan sangat detail, sehingga jika seorang fotografer mau menggunakan teknik pengambilan gambar extreme close up, maka seorang fotografer sebaiknya menggunakan lensa mikro untuk memperoleh detail yang jelas, sesuai yang anda inginkan.

Teknik big close up dapat digunakan bagi seorang fotografer yang senang melakukan pengambilan gambar yang hanya difokuskan pada bagian wajah. Teknik big close up adalah teknik yang hanya akan mengambil bagian tertentu wajah secara terperinci. seorang fotografer tidak perlu menghiraukan apakah wajah akan terpotong keluar frame atau tidak. Teknik ini sangat cocok digunakan jika ingin mengambil gambar atau dengan hasil yang lebih dramatis. Misalnya, untuk menunjukkan ekspresi dari model, atau detail yang ada di wajah model seperti tampilan make up.

Teknik berikutnya yaitu close up. Teknik close up merupakan teknik pengambilan gambar yang akan menampilkan hasil gambar yang jauh lebih dekat. Jika objeknya adalah manusia, maka hasil yang akan diperoleh hanya bagian bahu sampai bagian atas kepala saja. Teknik close up ini sendiri dapat membantu untuk menampilkan sebuah identitas karakter melalui ekspresi wajah seseorang. Teknik ini sangat cocok digunakan jika anda ingin bagian wajah objek tampak lebih jelas.

Gambar berikut ini menunjukkan pelaksanaan penyampaian teori oleh narasumber.



Gambar 1. Penyampaian Teori Tentang Teknik Fotografi

Gambar 1 tersebut menunjukkan pelaksanaan penyampaian materi dalam kegiatan *workshop photography* yang diikuti oleh anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Panbo Beach, Kabupaten Kampar. Kegiatan ini dilaksanakan melalui sesi pembelajaran yang dipandu oleh narasumber atau instruktur fotografi. Dalam sesi tersebut, peserta memperoleh penjelasan mengenai teknik dasar fotografi, penggunaan kamera, serta pemanfaatan fitur-fitur kamera untuk menghasilkan gambar yang berkualitas. Beberapa peserta juga terlihat mencoba menggunakan kamera untuk memahami secara langsung materi yang disampaikan oleh instruktur.

Penyampaian materi secara langsung ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal kepada peserta sebelum mengikuti praktik fotografi di lapangan. Melalui interaksi antara instruktur dan peserta, diharapkan anggota Pokdarwis dapat memahami fungsi pengaturan kamera dan teknik pengambilan gambar yang sesuai dengan kondisi objek wisata. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam mendukung dokumentasi dan promosi destinasi wisata Panbo Beach. Dengan adanya pembekalan tersebut, peserta diharapkan mampu mengembangkan keterampilan fotografi yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan konten visual promosi wisata serta mendukung peluang usaha jasa fotografi bagi pengunjung.

Tahap kedua adalah praktek di lapangan untuk mengimplementasikan teori-teori yang sudah disampaikan sebelumnya. Gambar berikut ini menunjukkan pelaksanaan praktek oleh peserta yang dipandu oleh narasumber atau pelatih.



Gambar 2. Penjelasan Narasumber/Pelatih Tentang Feature pada Camera

Pada gambar di atas narasumber ataupun pelatih menunjukkan kepada peserta workshop tentang fitur-fitur yang tersedia pada camera profesional. Setiap fitur yang tersedia tersebut kemudian dijelaskan bagaimana cara penggunaan dan fungsinya sebagaimana teori yang sudah diberikan.



Gambar 3. Praktik Peserta

Gambar di atas menunjukkan bagaimana salah seorang peserta yang melakukan pengambilan gambar yang kemudian diarahkan oleh pelatih sehingga memperoleh hasil yang baik dan sesuai standar.

Tahap akhir dari pelaksanaan workshop photography ini adalah tahap penilaian untuk mengetahui kemampuan (skill) peserta pelatihan. Adapun instrument penilaian adalah instrumen penilaian non tes berupa daftar cek (*check list*). Daftar cek ialah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati oleh guru (Arifin, 2016), dalam workshop photography ini, guru adalah narasumber ataupun instruktur. Adapun daftar cek tersebut adalah sebagai berikut:

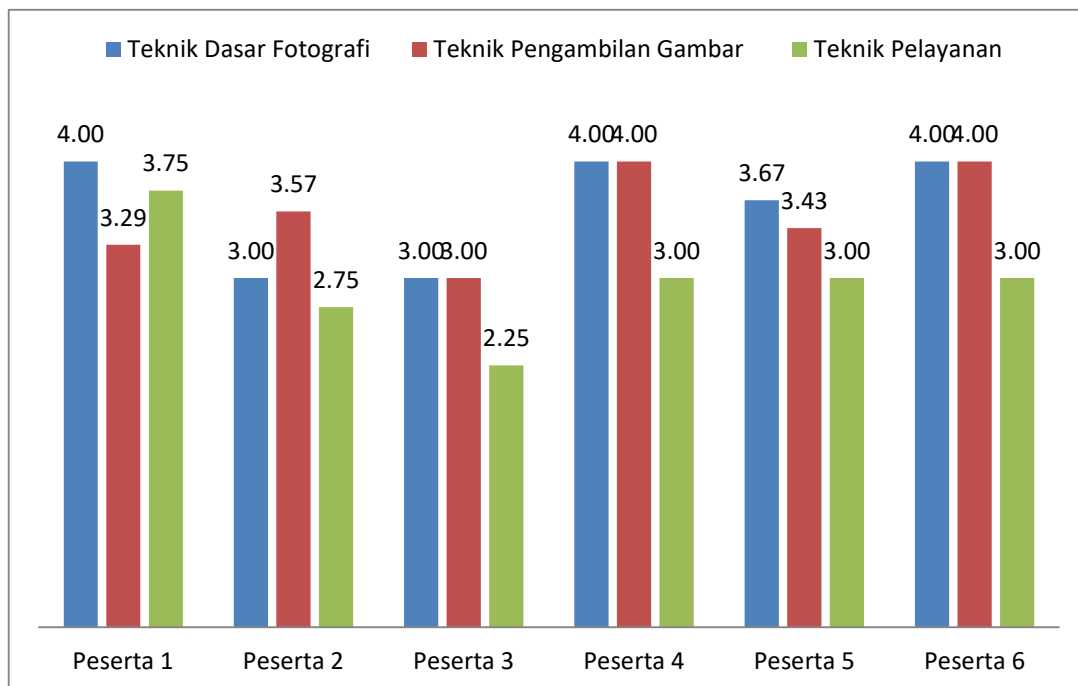
Tabel 1. Daftar Cek Penilaian Workshop Photography

NO	ASPEK YANG DINILAI	PENILAIAN					BOBOT	SKOR	JUMLAH
		1	2	3	4	5			
A	Teknik Dasar Fotografi								
1	ISO								
2	Aperture								
3	Shutter speed								
B	Teknik Pengambilan Gambar								
1	Extreme long shoot								
2	Long shoot								
3	Medium long shoot								
4	Medium shoot								
5	Close up								
6	Big close up								
7	Extreme close up								
C	Teknik Pelayanan Fotografer di Lokasi Wisata								
1	Persiapan lokasi								
2	Kemampuan menawarkan layanan foto								
3	Kemampuan mengarahkan gerak								
4	Kemampuan pelayan pasca foto								
TOTAL									

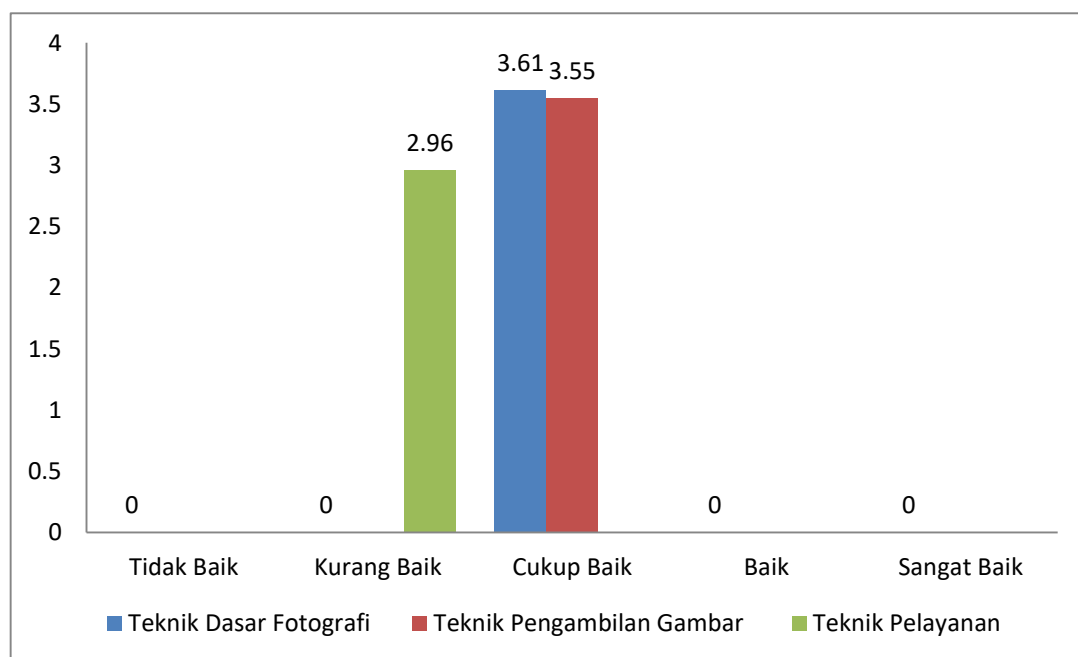
Keterangan: 1. Tidak baik, 2. Kurang baik, 3, Cukup baik, 4. Baik, 5. Sangat baik

Pada tabel diatas diberikan daftar cek mengenai materi yang sudah dijelaskan oleh narasumber kemudian dilakukan praktik langsung dalam pengambilan foto. Range penilaian menggunakan skala 1 sampai dengan 5.

Berikut ini adalah hasil penilaian oleh instruktur terhadap peserta pelatihan:



Gambar 4. Hasil Evaluasi Workshop Photography



Gambar 5. Kemampuan Peserta Workshop Photography Secara Rerata

Berdasarkan gambar grafik hasil evaluasi workshop photography di atas dapat disimpulkan bahwa pada aspek Teknik Dasar Fotografi dan Teknik Pengambilan Gambar, secara rerata seluruh peserta berada pada kategori “cukup baik”. Hasil penilaian ini menjadi bahan evaluasi bagi peserta agar lebih meningkatkan kemampuannya. Sementara pada aspek Teknik Pelayanan Fotografer di Objek Wisata, secara rerata seluruh peserta berada pada kategori “kurang baik”. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat peserta melaksanakan praktek terkait teknik pelayanan tersebut, peserta masih terlihat kaku dalam mengarahkan gerak. Aspek pelayanan kepada pelanggan harus lebih ditingkatkan lagi untuk memperoleh kepercayaan pengunjung dalam menggunakan jasa fotografi yang ditawarkan.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah, pertama kegiatan workshop photography diikuti oleh enam orang anggota Kelompok Sadar Wisata Panbo Beach. Kegiatan dilaksanakan dengan beberapa tahap, yaitu pertama penyampaian materi terkait teknik-teknik dalam fotografi, kemudian diikuti dengan praktik penggunaan kamera dan teknik photography. Kegiatan berjalan dengan kondusif dan hasil evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Remaja Rosda Karya.
- BPS. (2026). *Statistik Wisatawan Nusantara 2025*. Badan Pusat Statistik.
- Kemenpar. (2026). *Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2025*.
- Khasanah, S. I., Istiyanto, J., Muhammad, S. N., Shevalinzi, W. B. A., & Nurdin, A. (2022). Pelatihan Dan Pendampingan Fotografi Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Dokumentasi Di Desa Wisata Ngerangan. *JUKESHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 9–17. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v2i1.223>
- Mardalena, R., Mutiara, J., Prayogi, D., BE, B. T., Yunita, N., & Alifrahman, R. (2026). PENGEMBANGAN HUMAN CAPITAL MELALUI PENINGKATAN KOMPETENSI KERJA SDM PENGELOLA WISATA PANTAI UNTUK MENDUKUNG PENGELOLAAN DESTINASI WISATA BERKELANJUTAN DI KECAMATAN NONGSA. *Jurnal Pengabdian Ibnu Sina*, 5(2), 1–7.
- Muchammad Satrio Wibowo, & Belia, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>
- Murwonugroho, W. (2020). PELATIHAN FOTOGRAFI DASAR SEBAGAI MEDIA VISUAL PROMOSI WISATA INDONESIA TIMUR. *Jurnal AKAL : Abdimas Dan Kearifan Lokal*, 1(1), 18–28. <https://doi.org/10.25105/akal.v1i1.7747>
- Peraturan Daerah Kabupaten Kampar Nomor 14 Tahun 2020 (2020). <https://jdih.kamparkab.go.id/produk/detail/193>
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2025 (2025).
- Permatasari, I. (2022). Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali. *KERTHA WICAKSANA*, 16(2). <https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164-171>
- Prasetyo, F. A., Tamara, G., & Gita, F. Z. (2022). Upaya Pemasaran Wisata Kedung Cowek Berbasis Media Sosial Melalui Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Berita Serta Teknik Fotografi. *Karya Unggul*, 1(2), 284–290.
- Peraturan Bupati Kampar Nomor 32 Tahun 2025, Pub. L. 32 (2025).
- Silitonga, F., Cahayani, K., Lubis, A. L., Koh, C., Wibowo, A. E., Ghaisani, S., & Santika, K. (2026). Implementasi Smart Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Batam. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 9(1 SE-Articles).

- Sobur, A. (2004). *Simiotika Komunikasi*. Remaja Rosda Karya.
- Tanjung, M. R. (2016). FOTOGRAFI PONSEL (Smartphone) SEBAGAI SARANA MEDIA DALAM PERKEMBANGAN MASYARAKAT MODERN. *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*. <https://doi.org/10.22303/proporsi.1.2.2016.224-234>
- Tarascio, G. (2016). *Photography and Tourism . The use of Photographic representations to influence a destination Image perception : The case study of Sicily* (Number April) [University of Westminster]. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4196.7442>
- Zahra, S. F., & Partiwi, S. G. (2026). Analisis Kualitas Layanan dan Kepuasan Wisatawan pada Pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan di Desa Wisata Bansari. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan*, 5(1). <https://doi.org/10.55826/jtmit.v5i1.1449>